

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam upaya pembangunan manusia yang berkualitas, sejak manusia masih berada di dalam kandungan sudah dipantau pertumbuhan dan perkembangannya sehingga suatu kelainan bisa segera diketahui dan dicarikan upaya untuk mengatasinya. Oleh karena itu, dapat diciptakan anak yang berkualitas tinggi dan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Teori perkembangan menurut Sigmund Freud, Erick Erikson, Jean Piaget, dan Robert Sears mengatakan bahwa proses perkembangan terjadi selangkah demi selangkah secara urut dan teratur (AH Markum, 2008). Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulus yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapatkan perhatian. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini merupakan pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Bahkan dikatakan bahwa "*The Child is the father of man*". Sehingga setiap kelainan atau penyimpangan

sekecil apapun apabila tidak terdeteksi dan tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak di kemudian hari. Oleh karena itu, fungsi keluarga sangat penting sehingga dalam perkembangan seorang anak memerlukan perhatian terutama ibu karena ibu merupakan orang terdekat dengan anak (Soetjiningsih, 2010).

Keluarga adalah langkah awal dari perkembangan anak, dengan demikian peranan orang tua, ayah dan ibu sebagai penanggung jawab keluarga sangat penting. Ibu pada umumnya merupakan orang yang “paling peduli” terhadap kualitas kehidupan, ibu juga merupakan orang terdekat dengan anak dengan demikian maka sangatlah penting peranan ibu dalam melatih anak dalam perkembangan motorik kasar anak yaitu melalui stimulasi kinetik yang dapat menimbulkan keberanian anak dalam perkembangan anak selanjutnya.

Kurangnya stimulasi pada anak dapat menimbulkan hambatan perkembangan motorik selanjutnya, karena perkembangan motorik seorang anak berjalan secara teratur dan stimulasi merupakan sarana untuk melatih seorang anak untuk dapat melalui tahap perkembangan anak sesuai umur anak (Soetjiningsih, 2010).

Interaksi antara anak dan orang tua, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya sedini mungkin dan memberikan stimulus pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial (Hurlock, 1999).

Pada saat ini di Indonesia telah dikembangkan program BKB (Bina Keluarga Berencana) untuk anak usia 1-3 tahun yang bertujuan menstimulasi perkembangan anak sedini mungkin dengan menggunakan APE (Alat Permainan Edukatif). Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Oleh karena itu, keluarga perlu mengetahui pentingnya stimulasi serta cara memberikan stimulasi yang efektif pada anak, karena sekarang ini banyak keluarga yang secara berlebihan memberikan alat permainan kepada anak yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Soetjiningsih, 2010). Perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun adalah penting, karena pada saat ini masih banyak ibu-ibu yang tidak mengetahui adanya keterlambatan kemampuan anak yang dapat mengakibatkan gangguan perkembangan pada anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat berlangsung seoptimal mungkin. Pada masa anak usia pra sekolah merupakan masa menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang akan menjadi dasar terbentuknya manusia seutuhnya (Soetjiningsih, 2010).

Menurut hasil penelitian Eni Hidayati (2008) yang dilakukan dikelurahan Sarirejo Guntur Demak mengenai hubungan tingkat pengetahuan Ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan psikomotor anak usia 3-5 tahun, hasil pengetahuan ibu baik (50.1%) dan tidak baik (49.9%),

hasilnya menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan psikomotor anak usia 1-3 tahun tidak ada hubungan.

Demikian pula hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2018 di Puskesmas Cipatujah didapatkan sebanyak 6 orang dari jumlah 60 orang ibu-ibu yang datang ke posyandu menyatakan bahwa anaknya pada usia 1-3 tahun mengalami keterlambatan dalam perkembangan, misalnya; berjinjit, berdiri dengan satu kaki, menangkap bola. Padahal puskesmas dan kader-kader dalam pelaksanaan posyandu telah bekerja sama mengadakan penyuluhan tentang pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Dalam penyuluhan tersebut telah menunjukkan gambar-gambar atau poster-poster yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak melalui KMS. (Wawancara dengan petugas Posyandu UPT Puskesmas Cipatujah, 2018)

Demikian pula apa yang dilakukan oleh Yuniarti (2009), dalam penelitiannya mengatakan bahwa anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya dan orang yang paling pertama bertanggung jawab adalah orang tua. Orang tua bertanggung jawab mengembangkan keseluruhan eksistensi anak. Termasuk tanggung jawab orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak, baik dari sudut pandang *organis-fisiologis* maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis. Tapi belum menjelaskan secara spesifik bagaimana gambaran tindakan stimulasi ibu terhadap perkembangan motorik kasar anak khususnya usia bayi.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 12 Maret 2018 di desa Sukahurip kecamatan Cipatujah dengan melakukan

wawancara kepada ibu-ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun yang berjumlah 10 orang ibu. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa 3 dari 10 orang ibu belum mengetahui bahwa anak yang berusia 2-3 tahun sudah seharusnya ibu mendorong anak untuk belajar naik turun tangga tanpa bantuan orang, ibu memperkenalkan anaknya pada sepeda roda tiga, mengajak anak untuk bermain lempar tangkap bola, selain itu 2 ibu lainnya juga belum mengetahui bahwa pada usia anaknya 1-2 tahun sudah seharusnya untuk mengucapkan serangkaian suku kata, belajar berjalan, belajar melangkah dan melompat, sudah mulai mampu untuk mengenali anggota keluarganya dan belajar memeluk dan menciumnya, dan hanya 6 dari 10 ibu lainnya sudah mulai mengetahui tentang perkembangan anak sesuai usianya seperti anak akan mulai mengangkat kepala saat tengkurap dan dapat duduk sebentar dengan ditopang pada usia 1 - 4 bulan, anak akan memahami arti dari kata-kata dan perintah sederhana pada usia 8 - 12 bulan, anak dapat melompat pada satu kaki usia 4 tahun, dan dapat menyebut hari-hari dalam seminggu pada usia 5 tahun.

Dari studi pendahuluan tersebut dapat penulis simpulkan sementara bahwa kurangnya stimulasi ibu di Desa Sukahurip dikarenakan masih banyak ibu yang belum mengerti atau mengetahui tentang peranannya dalam memberikan tindakan stimulasi untuk perkembangan motorik kasar anak, ditambah lagi dengan ketidaktahuan ibu terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan motorik anak, seperti faktor budaya dan yang tidak kalah penting adalah faktor aksesibiliti (jarak tempuh ke

tempat pelayanan kesehatan). Adapun jarak tempuh masyarakat ke tempat pelayanan kesehatan di wilayah desa Sukahurip relatif sangat jauh jangkauannya jika di bandingkan dengan desa-desa lain di wilayah kecamatan Cipatujah.

Pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara sinkron pada setiap individu dan tergantung pada tindakan stimulasi ibu yang sangat berpengaruh besar untuk pertumbuhan dan perkembangan, khususnya pada perkembangan motorik kasar anak. Dampaknya, jika pemberian stimulasi kurang, maka bisa mengakibatkan gangguan terhadap tumbuh kembang anak, khususnya perkembangan motorik kasar seperti saat bayi berusia antara 1-3 tahun bulan, bayi belum mampu duduk tanpa pegangan, berdiri dengan pegangan, bangkit terus berdiri, berdiri dua detik dan belum mampu berdiri sendiri (Soetjiningsih, 2010).

Tindakan stimulasi ibu sangat berpengaruh terhadap tingkat perkembangan motorik anak, peran serta petugas kesehatan juga diperlukan untuk menekan frekuensi gangguan motorik kasar pada anak dengan mengadakan promosi kesehatan dalam bentuk penyuluhan langsung kepada ibu-ibu yang memiliki bayi dan melakukan pemeriksaan langsung untuk mendapatkan gambaran nyata tentang kejadian perkembangan motorik kasar pada anak usia bayi karna apabila anak tidak diberikan tindakan stimulasi maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, penulis merasa bahwa hal tersebut penting untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik kasar anak khususnya usia 1-3 tahun. Baik atau buruknya, cepat ataupun lambat, terhambat ataupun tidak terhambatnya proses perkembangan anak tergantung pada bagaimana orang tua mampu dan bisa menstimulasi anak dengan dengan baik. Hal tersebut salah satunya disebabkan dari faktor pengetahuan ibu tentang stimulasi anak. Apabila pengetahuan ibu tentang stimulasi baik, maka akan baik dan optimal pula proses perkembangan motorik kasar anak, namun sebaliknya apabila seorang ibu tidak atau kurang memiliki pengetahuan dalam menstimulasi perkembangan anak, maka akan berdampak pada ketidak optimalan atau keterhambatan proses perkembangan motorik anak.

Adapun alasan peneliti mengambil penelitian ini, dikarenakan bahwa awal mula terdeteksi perkembangan anak secara optimal itu di mulai dari usia 1-3 tahun, dimana pada jenjang usia tersebut anak dapat mencapai perkembangan secara optimal, baik pada penglihatan, pendengaran, perkembangan bahasa, sosial, kognitif, gerakan kasar, gerakan halus, keseimbangan, koordinasi, maupun pada aspek kemandirian. Disamping itu pula alasan peneliti mengambil tempat penelitiannya di desa Sukahurip kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya, dikarenakan bahwa berdasarkan survai awal ternyata di desa Sukahurip masih ada orang tua (ibu) yang enggan mau memeriksakan tumbuh kembang anaknya ke petugas kesehatan sehingga banyak ibu yang belum mengerti tentang perannya dalam

memberikan tindakan stimulasi untuk perkembangan motorik kasar anak bayinya. Hal tersebut dikarenakan faktor lingkungan, faktor budaya dan faktor aksesibiliti (jarak tempuh ke tempat pelayanan kesehatan).

Dari studi pendahuluan dan latar belakang yang penulis telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik kasar anak usia 1-3 tahun di Desa Sukahurip wilayah kerja kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik kasar anak usia 1-3 tahun di Desa Sukahurip Wilayah Kerja Puskesmas Cipatujah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran karakteristik dan tingkat pengetahuan Ibu tentang stimulasi motorik kasar anak usia 1-3 tahun di Desa Sukahurip Wilayah Kerja Puskesmas Cipatujah.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden berdasarkan umur
- b. Diketuainya karakteristik responden berdasarkan pendidikan
- c. Diketuainya karakteristik responden berdasarkan pekerjaan
- d. Diketuainya karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu dalam menstimulasi motorik kasar anak usia 1-3 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dalam penerapan teori yang telah di dapatkan di tempat kuliah khususnya mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik kasar anak usia 1-3 tahun.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Sebagai wujud realisasi catur darma perguruan tinggi yaitu dengan melaksanakan penelitian dalam bidang keperawatan, dan dapat menjadi literatur bagi mahasiswa keperawatan khususnya, terkait dengan masalah pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik kasar anak usia 1-3 tahun.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Meningkatkan kualitas perawat dalam memberikan asuhan keperawatan mengenai tumbuh kembang anak khususnya dalam hal gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik kasar anak serta hal-hal yang

dapat mempengaruhinya terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian nanti dapat dipergunakan sebagai data dasar dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya atau penelitian lebih lanjut yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun.

